

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan (Stuart, 2014)

Menurut Duval keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan upaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga (Harnilawati, 2013). Menurut Helvie keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010)

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan, darah, adopsi serta tinggal dalam satu rumah.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Menurut Friedman fungsi keluarga terbagi atas :

- a. Fungsi Afektif

Fungsi ini merupakan persepsi keluarga terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikososial sehingga mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses perkembangan individu sebagai hasil dari adanya interaksi sosial dan pembelajaran peran sosial.. Fungsi ini melatih agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial.

c. Fungsi Reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menjaga kelangsungan keluarga.

d. Fungsi Ekonomi

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi dan mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan.

e. Fungsi Kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik-makanan,pakaian,tempat tinggal,perawatan kesehatan. (Harnilawati,2013)

2.1.3 Tipe Keluarga

Tipe keluarga dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a. Tipe keluarga tradisional

1. Nuclear family atau keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri atas suami,istri dan anak.
2. Dyad family merupakan keluarga yang terdiri dari suami istri namun tidak memiliki anak
3. Single parent yaitu keluarga yang memiliki satu orang tua dengan anak yang terjadi akibat perceraian atau kematian.
4. Single adult adalah kondisi dimana dalam rumah tangga hanya terdiri dari satu orang dewasa yang tidak menikah
5. Extended family merupakan keluarga yang terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lainnya

6. Middle-aged or elderly couple dimana orang tua tinggal sendiri dirumah dikarenakan anak-anaknya telah memiliki rumah tangga sendiri.
 7. Kit-network family, beberapa keluarga yang tinggal bersamaan dan menggunakan pelayanan Bersama.
- b. Tipe keluarga non tradisional
1. Unmarried parent and child family yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak tanpa adanya ikatan pernikahan.
 2. Cohabiting couple merupakan orang dewasa yang tinggal bersama tanpa adanya ikatan perkawinan.
 3. Gay and lesbian family merupakan seorang yang memiliki persamaan jenis kelamin tinggal satu rumah layaknya suami-istri
 4. Nonmarital Heterosexual Cohabiting family, keluarga yang hidup Bersama tanpa adanya pernikahan dan sering berganti pasangan
 5. Foster family, keluarga menerima anak yang tidak memiliki hubungan darah dalam waktu sementara. (Widagdo,2016)

2.2 Single Parent

2.2.1 Definsi Single Parent

Single parent secara umum diartikan sebagai orang tua tunggal. Single parent mengasuh dan membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan pasangan ,baik dari pihak suami ataupun istri. Single parent memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keberlangsungan keluarganya. (Lailiyah,2013)

Keluarga dengan single parent dapat diartikan sebagai keluarga yang terdiri dari ibu atau pun ayah tunggal yang memiliki anak-anak yang bergantung pada mereka. Single parent adalah situasi dimana salah satu dari dua individu (ibu maupun ayah) yang bertanggung jawab penuh atas mendidik anak-anaknya (Pujar,2018)

2.2.2 Jenis Single Parent

Single parent merupakan orang tua tunggal yang terdiri dari ayah maupun ibu saja. Single parent dapat disamakan dengan seorang ayah atau ibu yang merawat anak-anaknya tanpa bantuan orang lain di satu rumah (Ajay,2017)

Dilihat dari kondisi keluarga bisa dikatakan utuh apabila terdiri atas ayah,ibu dan anak.. Namun pada kondisi suatu keluarga dikatakan tidak utuh maka akan merujuk pada single parent yang hanya terdapat seorang ayah (single father) atau hanya terdapat seorang ibu (single mother).(Suwinita,2015)

Keluarga dengan orang tua tunggal dapat dikategorikan berdasarkan jenis kelamin dan kepala keluarga. Keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal dapat disebabkan oleh karena meninggalnya istri,pengabaian oleh ibu, atau penolakan hak asuh oleh istri. Sedangkan keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal seringkali diakibatkan oleh adanya kematian suami,perceraian,dan ibu yang tidak menikah serta memungkinkan remaja yang hamil diluar nikah. (Aprilia,2017)

2.2.3 Peran Single Parent

Orang tua sebagai single parent harus menjalani peran ganda untuk melangsungkan kehidupan keluarganya. Single parent harus mampu mengkombinasikan dengan baik anantara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini diperlukan adanya kematangan fisik dan psikologis untuk dapat memanajemen keluarganya.

Orang tua yang berstatus sebagai single parent juga harus mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan kasih sayang untuk anggota keluarganya.. Ia harus selalu melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Menjalani peran sebagai orang tua tunggal berarti mengalami adanya perubahan,dimana perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah, dikarenakan seseorang yang pada awalnya berperan sebagai ayah atau ibu saja, sekarang harus menjalankan peran ganda. Melakukan berbagai tugas

yang semula dilakukan berdua akan membuat orang tua tunggal mengalami kelebihan tugas seperti mengurus rumah, mengurus anak, mencari nafkah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anak. (Aprilia, 2017)

2.2.4 Penyebab Single Parent

Penyebab utama dari single parent meliputi adanya masalah dalam perkawinan,, masalah hubungan, kematian salah satu yang dicintai, perceraian, konflik dalam keluarga, masalah terkait kesehatan, masalah finansial dan perubahan pekerjaan (Pujar, 2018)

Single parent adalah keadaan dimana ketidakhadiran seorang orang tua baik ayah maupun ibu dikarenakan oleh adanya kecelakaan, penyakit, masalah perkawinan, adanya perceraian serta kematian. (Upetri, 2018)

Keluarga dengan orang tua tunggal dapat dibagi menjadi orang tua tunggal yang disebabkan perceraian dan orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian dari kedua orang tuanya. Sedangkan yang disebabkan oleh kematian diartikan apabila salah satu dari orang tua mengalami kematian. (Sahu, 2016)

2.3 Konsep psikotik Akut

2.3.1 Definisi Psikotik

Gangguan Jiwa Psikosis merupakan gangguan jiwa yang dapat ditandai dengan hilangnya kemampuan dalam menilai realitas ditandai oleh waham (delusi), dan halusinasi, misalnya skizoprenia (Sutejo, 2017)

Psikosis(gangguan jiwa) diartikan sebagai keadaan jiwa yang tidak mampu menentukan realitas. Selama episode gangguan jiwa, orang tersebut tidak menyadari yang dialami dengan orang lain tentang hal yang sama dan ajaib mengapa orang lain tidak bereaksi dengan cara yang sama (Stuart, 2014)

Gangguan psikotik akut merupakan istilah yang menggambarkan gangguan yang ditandai oleh awitan gejala psikotik akut seperti waham (delusi), halusinasi dan gangguan persepsi serta perilaku umum yang berat

tanpa adanya penyebab organik. Gangguan kemungkinan disebabkan oleh stress akut.

2.3.2 Jenis Psikotik

1. Delusi

Merupakan pengalaman persepsi yang timbul dengan adanya stimulus.

2. Halusinasi

Merupakan pengalaman persepsi yang timbul tanpa adanya stimulus dari luar.

a. Definisi Halusinasi

Halusinasi merupakan salah satu gejala dalam gangguan jiwa dimana seseorang mengalami perubahan sensoris persepsi, merasakan sesuatu yang tidak nyata baik berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau pengiduan (Damaiyanti, 2012)

Menurut Yosep halusinasi diartikan sebagai persepsi yang tanpa adanya rangsangan dari luar. Walaupun terlihat sebagai sesuatu yang khayal namun halusinasi sebenarnya merupakan bagian dari mental penderita yang terpersepsi (Damaiyanti, 2012)

Halusinasi adalah bentuk distorsi persepsi yang tidak nyata pada respons neurobiologis maladaptif. Klien mengalami distorsi sensorik sebagai sesuatu yang nyata dan meresponnya. (Stuart, 2014)

b. Etiologi Halusinasi

a) Faktor Predisposisi

1. Faktor Perkembangan

Tugas Perkembangan klien terganggu misalnya rendahnya kontrol dan kehangatan keluarga sehingga menyebabkan klien tidak mampu melakukan sesuatu secara mandiri

2. Teori Sosiokultural

Seseorang yang merasa tidak diterima oleh lingkungannya sejak kecil akan merasa tersingkirkan, kesepian serta ketidakpercayaan terhadap lingkungan

3. Faktor Biologis

Tipe kepribadian yang lemah dan tidak bertanggung jawab mudah terjerumus pada penyalahgunaan zat adiktif.

4. Faktor Genetik dan Pola Asuh

Suatu penelitian menunjukkan bahwa seorang anak yang sehat yang diasuh oleh orang tua schizophrenia cenderung mengalami schizophrenia

b) Faktor Presipitasi :

1. Dimensi fisik

Halusinasi dapat timbul oleh akibat kondisi fisik seperti kelelahan yang luar biasa, penggunaan obat-obatan, demam hingga delirium dalam jangka yang Panjang

2. Dimensi emosional

Timbulnya perasaan cemas yang berlebihan atas dasar problem yang tidak dapat diatasi merupakan salah satu penyebab terjadinya halusinasi

3. Dimensi intelektual

Dalam dimensi ini menerangkan bahwa individu dengan halusinasi akan memperlihatkan adanya penurunan fungsi ego

4. Dimensi Sosial

Klien mengalami gangguan interaksi dalam fase awal dan comforting, klien merasakan dan menganggap bersosialisasi di alam nyata sangat membahayakan

5. Dimensi Spiritual

Secara spiritual klien berhalusinasi mulai dengan merasakan adanya kehampaan hidup, rutinitas, tidak bermakna, hilangnya aktivitas ibadah dan jarang berupaya secara spiritual .
(Damaiyanti, 2014)

c. Jenis Halusinasi

1. Halusinasi Pendengaran

Merupakan jenis halusinasi dimana klien mendengarkan suara-suara ataupun kegaduhan. Klien mendengar suara-suara yang berbicara kepada klien dan terkadang memberi perintah serta dapat berbahaya bagi klien.

2. Halusinasi Penglihatan

Rangsangan visual yang timbul dapat berupa kilatan cahaya, gambar geometris, tokoh kartun atau adegan dan bayangan yang rumit dan kompleks. Bayangan tersebut terkadang tampak mengerikan.

3. Halusinasi Penciuman

Halusinasi ini biasanya mencium sesuatu yang tidak enak, busuk seperti darah, urine ataupun feses, dan terkadang bau yang menyenangkan.

4. Halusinasi Gustatory

Merasakan tidak enak, kotor, dan busuk seperti darah, feses dan urine.

5. Halusinasi perabaan

Merupakan halusinasi dimana seseorang merasakan nyeri atau ketidaknyamanan tanpa diketahui penyebab yang jelas.

6. Halusinasi Kenestetik

Seseorang merasakan fungsi tubuh seperti denyut darah, mencerna makanan dan membentuk urin.

7. Halusinasi Kinestetik

Bentuk halusinasi dimana adanya sensasi gerakan sambil berdiri tak bergerak.

d. Tahapan halusinasi

1. Stage 1 : Sleep Disorder

Merupakan fase awal seseorang sebelum muncul halusinasi yang ditandai dengan klien merasa banyak masalah, adanya keinginan untuk menjauh dari lingkungan dan takut diketahui orang lain bahwa dirinya memiliki banyak masalah. Kesulitan untuk tidur sehingga terbiasa menghayal. Klien menganggap lamunan-lamunan awal tersebut sebagai pemecah masalah

2. Stage 2 : Comforting

Halusinasi secara umum ia terima sebagai sesuatu hal yang alami dimana pasien akan merasakan adanya kecemasan, kesepian, perasaan berdosa, ketakutan dan mencoba memusatkan pikiran pada timbulnya kecemasan. Klien beranggapan apabila ia dapat mengontrol kecemasannya maka klien merasa nyaman dengan halusinasinya

3. Stage 3 : Condemning

Secara umum halusinasi sering mendatangi klien.. Klien merasakan tidak mampu lagi dalam mengontrol halusinasi dan mulai berupaya untuk menjauhkan diri

4. Stage 4 : Controlling Serve Level of Anxiety

Dimana fungsi sensori menjadi tidak relevan dengan kenyataan.. Keadaan ini terjadi ketika klien mencoba untuk melakukan perlawanan terhadap suar-suara atau sensori abnormal yang datang. Apabila halusinasi berakhir maka klien merasakan kesepian, Dari sinilah dimulainya fase gangguan psikotik

5. Stage 5 : Conquering Panic Levels of Anxiety

Klien mengalami gangguan dalam menilai lingkungannya. Pengalaman sensori terganggu. Dalam keadaan seperti ini, klien merasa sedang terancam apabila tidak menuruti perintah dari halusinasinya.

e. Tanda dan Gejala Halusinasi

Perilaku klien terkait halusinasi adalah sebagai berikut :

1. Bicara, senyum, ketawa sendiri
2. Menggerakkan bibir tanpa adanya suara
3. Pergerakan mata cepat
4. Respon verbal yang lambat
5. Menarik diri dan berusaha menghindari dari orang lain
6. Ketakutan
7. Ekspresi muka tegang
8. Berkonsentrasi dengan pengalaman sensori

2.3.3 Perawatan Psikotik Akut

Menurut Murty (2003) peran keluarga dalam merawat klien dengan halusinasi terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, keluarga harus mampu melihat kebutuhan-kebutuhan klien dan mempertahankan kedekatan dalam keluarga dengan cara belajar ketrampilan merawat klien, memenuhi kebutuhan istirahat dan kebutuhan emergensi di saat krisis serta memberi dukungan emosional. Kedua keluarga harus mampu memberikan dukungan finansial untuk perawatan klien dan terlibat dalam kelompok yang dapat memberikan bantuan suportif. Ketiga keluarga harus mampu mengembangkan hubungan seccara benar untuk membantu klien halusinasi merubah sikap dan perilakunya. (Amin *et all*, 2011)

2.4 Perawatan Psikoterapi Ruqyah pada kesehatan mental

Pengobatan alternative atau yang dalam dunia Islam dikenal dengan Ruqyah(Ruqa) merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan manusia. Terapi rukyah sendiri adalah terapi yang menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan al-Hadist aebagai media untuk menyembuhkan berbagai gangguan mental. Menurut Surya (1985) kesehatan mental seseorang

ditentukan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhinya, yaitu kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan dan kultural, kondisi keberagaman (religi). Hubungan manusia dengan Tuhan ikut serta mempengaruhi kesehatan mental. Dalam kondisi ini termasuk pengetahuan, sikap dan perbuatan keagamaan.

Salah satu cara yang islami untuk mengobati orang yang tidak sehat mental adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah. Derajat (1973) mengatakan bahwa sholat, do'a do'a yang diajarkan Rasulullah dan membaca Al-Qur'an merupakan cara pelega batin yang akan mengembalikan ketenangan jiwa pengamalnya hingga dapat sehat secara mental. Dalam buku "Cara Islam Mengobati Sihir dan Gangguan Jiwa" as-Syahawi (2003) menceritakan ada sebuah yayasan di Amerika Serikat, tepatnya di kota Florida yang bergerak di bidang kedokteran telah mengadakan beberapa kali studi tentang pengaruh pengobatan Al-Qur'an terhadap orang-orang yang menderita penyakit jiwa. Berbagai alat teknologi modern telah mereka gunakan dalam mendeteksi kemungkinan adanya pengaruh secara medis dari pengobatan tersebut terhadap tubuh orang-orang yang tidak sehat mental.

Dalam surveinya dari sekian banyak penderita yang terdiri dari sekian banyak penderita yang terdiri dari orang-orang Islam, baik Arab maupun non-Arab yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya, tercatat bahwa Al-Qur'an mampu menenangkan hati sebagian besar mereka. Terbukti bahwa Al-Qur'an sekalipun mereka tidak memahaminya berhasil mengendorkan jaringan syaraf. Percobaan ini dilakukan dengan dua acara yaitu memantau reaksi psikologis mereka melalui computer dan memantau reaksi fisik mereka melalui jaringan ujung syaraf, tekanan darah, denyut jantung dan lainnya.